

PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI PADA SISWA KELAS IV SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL

SELF CHARACTER EDUCATION OF 4th GRADE STUDENTS AT LEADING AISYIYAH BANTUL ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Laila Husna, PSD/PGSD
sweethusna26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Fokus penelitian yang diajukan adalah nilai-nilai karakter mandiri yang dikembangkan sesuai visi misi dan pendidikan karakter mandiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Objek penelitian adalah pendidikan karakter mandiri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter mandiri dapat dilihat dari aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Aspek pengembangan diri dilihat dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam perencanaan pembelajaran, mata pelajaran, dan strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah dan kontekstual. Aspek budaya sekolah, pada kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, penciptaan suasana dan kebijakan sekolah.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, karakter mandiri*

Abstract

This study aims at describing the independent character education in elementary leading Aisyiyah Bantul. The focus of the proposed research are the values of self-developed characters according to the vision and mission of independent character education. This research was qualitative descriptive study. Subjects were principals, teachers, and students. The object of this research was independent character education. The data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis used analysis techniques Miles and Huberman interactive model (data reduction, data display, and conclusion). Data validity test used triangulation techniques and resources. The results show that the independent character education can be seen from self-development, integration of subjects, and school culture aspects. Self development aspect can be seen on routine, spontaneous activities, exemplary and conditioning. Integration of subjects showed by integration of independent character values in lesson planning, subjects, and cooperative learning strategies, problem-based and contextual strategies. School culture aspect can be seen at the curricular activities, extracurricular, creation of ambience and school policies

Keywords: character education, character values, self-contained character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Proses pendidikan dialami manusia dari dalam kandungan hingga meninggal, baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan suatu yang mutlak ada dan harus dipenuhi dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang tanggap terhadap perubahan zaman maka

diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar tercipta sumber daya manusia yang cerdas. Dalam dunia pendidikan, Indonesia tidak dapat meninggalkan peran serta masyarakat di dalamnya. Masyarakat mempunyai peran penting dalam pendidikan di mana salah satu perannya adalah sebagai penyelenggara pendidikan.

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada setiap negara, pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebersamaan agar dapat membangun diri sendiri dan bersama-sama membangun bangsa. Upaya yang dilakukan untuk membangun manusia seutuhnya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mencakup pengembangan manusia sebagai insan dan sumber daya manusia yang merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui upaya pendidikan secara komprehensif. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan dapat juga diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi peranan penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan suatu masyarakat dapat maju dan berkembang sesuai dengan budaya dan potensinya masing-masing. Hal tersebut menyiratkan bahwa kualitas pendidikan yang baik

bagi suatu negara diperlukan untuk dapat membentuk masyarakat yang mandiri dan mampu mengembangkan kemandirian bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan adalah iman dan taqwa. Iman dan taqwa yang melingkupi akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya pendidikan karakter. Menurut Suyanto (Daryanto dkk, 2013: 9) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat yang dibuat. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya pendidikan karakter. Agus Wibowo (Kurniawan Syamsul, 2014: 31) mendefinisikan,

pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Karakter yang dikembangkan menurut Kemendiknas (2010: 9-10) digolongkan menjadi 18 karakter. Karakter tersebut terdiri dari: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Melihat dari 18 karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Banyak orang tua maupun guru mengeluh anak atau siswanya kurang mandiri, melaksanakan tugas-tugasnya sendiri. Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 2) mengemukakan bahwa kemandirian adalah

kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangannya. Bagi anak usia SD, kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Bahkan pentingnya kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja. Oleh karena itu, anak usia SD harus mulai dengan gigih dalam memperjuangkan kemandirian. Mengacu pada pendapat tersebut bahwa siswa yang dapat melakukan kegiatan atau menyelesaikan tugas sendiri dengan sedikit bimbingan mengerucut pada siswa kelas tinggi.

Senada dengan hal tersebut pakar perkembangan anak Erikson (Anita Lie dan Sarah Prasasti, 2004: 6), pada masa usia 6-12 tahun, anak belajar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pada masa ini, anak belajar di jenjang sekolah dasar. Beban pelajaran maupun kegiatan ekstra cukup menuntut anak untuk mandiri. Anak seringkali mengalami pertentangan akibat masa transisi dari dunia kanak-kanak menuju dunia pra-remaja terutama ketika siswa duduk di kelas tinggi sekolah dasar. Oleh karenanya peneliti memilih kelas IV dimana kelas IV merupakan masa transisi dari kelas rendah dan kelas tinggi. Sehingga anak membutuhkan bimbingan dan arahan guru maupun orang tua secara berkala dalam pendidikan karakter mandiri tidak dengan bimbingan dan arahan setiap saat.

Hanna Widjaja (Nandang Budiman, 2006: 84) mandiri menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan, dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Kemudian dalam pandangan Lerner (Nandang Budiman, 2006: 84) menyatakan bahwa konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas

mengatur kebutuhan sendiri. Konsep ini senada dengan yang dikemukakan oleh Watson dan Lindgren (Nandang Budiman, 2006: 84) bahwa kemandirian ialah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa orang lain. Sedangkan Knowles (Syamsul Kurniawan, 2013: 133) menjelaskan bahwa peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru/instrukturnya secara terus menerus. Oleh karena itu hendaknya mandiri diterapkan dimana saja, tidak terkecuali di sekolah. Agar siswa mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Anita Lie dan Sarah Prasasti (2004: 3) kemandirian adalah sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan kepada orang lain. Namun pada kenyataannya siswa masih ketergantungan dengan orang lain dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Erikson (Nandang Budiman, 2006: 83) bahwa anak usia SD dihadapkan pada krisis psikososial antara *autonomy vs ashamed and doubt*. Hal tersebut berarti jika anak mendapat fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka anak cenderung menjadi anak yang otonom. Artinya, anak mampu mengelola dirinya sendiri. Namun jika tidak difasilitasi dalam pengembangannya, maka anak cenderung menjadi individu yang pemalu dan dihantui rasa keragu-raguan. Jika kondisi tidak positif ini terus menerus berlangsung maka pada gilirannya anak akan menjadi tidak mandiri. Anak tidak bisa mengurus diri sendiri. Keputusan dan aktivitas untuk sekedar mandi, berpakaian, dan makan bergantung pada orang lain. Bahkan bermain dan belajar sekalipun harus mengikuti orang lain.

Sesungguhnya tidak mudah bagi anak dalam memperjuangkan kemandiriannya. Seperti yang dikemukakan oleh Nandang Budiman (2006: 85) bahwa kesulitan terletak pada pemutusan ikatan *infantile* yang telah berkembang dan dinikmati penuh dengan rasa

nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan keputusan ikatan *infantile* itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami bagi anak dan orang tua. Terkadang anak mendapat kesulitan dalam memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kekanak-kanakannya secara logis dan objektif. Terkadang anak harus menentang keinginan dan aturan orang tua ataupun guru. Hal tersebut membuktikan betapa pentingnya pendidikan karakter mandiri bagi anak usia SD. Guru perlu memfasilitasi anak dalam pendidikan karakter mandiri dengan tepat. Oleh karenanya, dalam pendidikan karakter mandiri, sekolah perlu melibatkan peran dari semua komponen sekolah baik dari kepala sekolah, guru dan siswa. Setiap komponen memiliki peran masing-masing dalam pendidikan karakter mandiri siswa. Kepala sekolah dan guru berperan dalam hal memfasilitasi dan mengawasi kemandirian siswa. Selain itu siswa mempunyai tanggung jawab dalam pelaksanaan kemandirian tersebut.

SD Unggulan Aisyiyah Bantul mempunyai Visi “Unggul, berprestasi, cerdas, mandiri, berkarakter, dan bertaqwa menuju sekolah yang tangguh berwawasan global”. Kata mandiri yang terdapat dalam visi tersebut memiliki arti mandiri dalam menyelesaikan masalah. Kemudian dari kata mandiri dalam visi tersebut dijabarkan menjadi beberapa misi:

- a. Menciptakan situasi yang kondusif di sekolah.
- b. Mengembangkan budaya musyawarah mufakat.
- c. Mengembangkan pola berfikir positif.

Berdasarkan visi SD Unggulan Aisyiyah Bantul yaitu “Unggul, berprestasi, cerdas, mandiri, berkarakter, dan bertaqwa menuju sekolah yang tangguh berwawasan global”, maka peneliti mengambil satu kata mandiri dalam visi tersebut untuk penelitian ini sebagai acuan. Kata mandiri dalam visi tersebut yang dimaksudkan adalah mandiri dalam menyelesaikan masalah. Mandiri dalam menyelesaikan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa misi, yaitu: menciptakan situasi yang kondusif di sekolah, mengembangkan budaya musyawarah mufakat,

dan mengembangkan pola berfikir positif. Kemudian kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul merupakan siswa di mana dalam masa transisi kelas rendah menuju kelas tinggi namun dapat menjalankan pendidikan karakter mandiri secara baik tanpa harus meminta bantuan dari orang lain dalam keseharian. Karakter mandiri tentu akan memiliki peran penting bagi masa depan siswa yaitu menjadikan kehidupan yang lebih baik dan tidak selalu bergantung kepada bantuan yang diberikan oleh orang lain serta dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah melalui penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Mandiri pada Siswa Kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul” yaitu dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain penelitian deskriptif kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul yang beralamat di Jalan K. H. Wahid Hasyim Bantul. Pengambilan data dilapangan dilakukan pada bulan Oktober 2016.

Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah SD Unggulan Aisyiyah Bantul. Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Sumber Data:

Sumber data diperoleh melalui:

1. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan observasi sekolah.
2. Wawancara dan observasi dilakukan dengan guru.
3. Wawancara dan observasi dilakukan dengan siswa.

4. Dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, setelah fokus penelitian menjadi jelas, dilakukan pengembangan instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memperoleh data pendidikan karakter mandiri pada siswa kelas IV yang dilakukan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan *reduction* atau mereduksi data, data *display* atau penyajian, dan *conclusion drawing/verification*.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik misalnya dilakukan dengan cara mencocokkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencocokkan data dari hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengembangan Diri

Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari tanggal 03-25 Oktober 2016, diketahui bahwa guru selalu berusaha untuk mengembangkan diri siswa meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian sesuai dengan indikator-indikator nilai karakter

mandiri. Pengembangan diri yang diberikan guru kepada siswa beraneka ragam.

Kepala sekolah, guru, dan karyawan memberikan pengembangan diri meliputi pengembangan diri dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam keteladanan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15-17) pengembangan diri dilakukan meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

a. Kegiatan Rutin

Guru membiasakan pengembangan diri bagi siswa pada saat penyelesaian tugas individu. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa himbuan dan teguran ketika siswa mengerjakan tugas individu. Agar siswa mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan milik teman. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam nilai mandiri mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbuan agar siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan dan disarankan membuat kreasi dari kertas ketika sudah selesai mengerjakan ulangan. Guru sudah memberi pengembangan diri dalam pendidikan nilai mandiri mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada siswa. Guru membiasakan siswa untuk dapat berdoa secara mandiri yang didahului dengan hafalan surat dan hadits sebelum berdoa serta dipimpin oleh petugas piket hari tersebut. Apa yang dibiasakan guru, siswa sudah terbiasa melakukan berdoa dan hafalan surat pendek serta hadits secara mandiri tanpa arahan dan perintah guru sebelum guru memasuki kelas setelah bel masuk berbunyi. Kemudian guru bersama siswa berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan berdoa setelah pembelajaran selesai. Sekolah menyediakan adanya makan siang dan snack kemudian guru membiasakan siswa untuk dapat melakukan makan siang secara mandiri dengan mengambil kotak makan di meja depan kelas. Siswa tanpa arahan dan perintah guru sudah terbiasa

mengambil makan sendiri ketika jam makan. Siswa makan secara mandiri dan mengembalikan kotak makan kembali setelah makan di meja depan kelas yang telah disediakan.

Kepala sekolah dan guru selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri. Adanya himbauan guru dan pembiasaan dari sekolah, siswa dapat menyiapkan peralatan sekolah secara mandiri dan sudah terbiasa melakukannya tanpa meminta bantuan orang lain. Kepala Sekolah membiasakan dengan selalu memberikan himbauan kepada siswa untuk dapat menyiapkan jadwal pelajaran sendiri tanpa bantuan orang lain. Siswa sudah terbiasa menyiapkan jadwal pelajaran rutin secara mandiri.

Kepala sekolah maupun guru selalu memberi keteladanan untuk melaksanakan kegiatan rutin piket dan sholat berjamaah. Siswa sudah terbiasa melakukannya secara mandiri. Siswa secara otomatis melakukan piket sendiri. Siswa juga melakukan sholat jamaah di masjid. Untuk hari jumat siswa perempuan sholat jamaah di kelas. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam kegiatan rutin yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Selain itu hal senada dikemukakan oleh Agus Wibowo (2012: 84), kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.

b. Kegiatan Spontan

Dalam kegiatan spontan kepala sekolah dan guru senantiasa berusaha menciptakan suasana kondusif di sekolah dengan himbauan dan teguran ketika ada siswa yang membuat suasana kurang kondusif. Beberapa siswa masih berteriak menimbulkan suasana tidak kondusif, namun keseluruhan tidak sering berteriak-teriak. Siswa dengan baik menerima teguran dan himbauan. Siswa pernah berlaku tidak sopan, namun tidak sering. Guru membiasakan dan

memberi keteladanan selalu berlaku sopan, sehingga siswa berlaku sopan meski ada beberapa yang sedikit kurang sopan. Siswa mengerjakan sendiri setiap ulangan tanpa mencontek. Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk tidak mencontek ketika ulangan, siswa tidak pernah mencontek atau melihat milik teman. Siswa mendapat pujian ketika nilainya tinggi. Siswa diberikan pujian oleh guru dan teman ketika mendapat nilai yang tinggi. Siswa berani untuk menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

Sekolah dan guru membiasakan siswa untuk berani menentang dan mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, siswa sudah berani menentang dan mengoreksi bahkan memberikan hukuman ringan. Siswa mampu menyelesaikan masalah atas pembiasaan dan pembelajaran kemandirian sekolah, serta bimbingan dan kesempatan yang diberikan guru untuk siswa menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Sekolah dan guru memberi kesempatan siswa dan membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri, siswa sudah mampu menyelesaikan masalah secara mandiri dengan baik tanpa bantuan orang lain. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam kegiatan spontan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan saat itu juga. Selain itu snada dengan yang dikemukakan oleh Puskur (Sri Narwati, 2011: 54) bahwa kegiatan ini dilakukan secara spontan, pada saat itu juga tanpa perencanaan terlebih dahulu.

c. Keteladanan

Siswa menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri dengan pembiasaan sekolah dan pengintegrasian nilai karakter mandiri oleh guru. Kepala sekolah dan guru memberi siswa teladan dan himbauan untuk menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa sudah menjadi pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan mandiri. Siswa membersihkan meja belajar sendiri oleh pembiasaan sekolah dan pembiasaan

guru dalam pendidikan nilai karakter mandiri di kelas. Guru membiasakan untuk selalu membersihkan meja sendiri setelah memakai dan siswa sudah terbiasa membersihkan dan merapikan meja secara mandiri sesudah memakai. Siswa santun dalam tutur kata dari keteladanan kepala sekolah untuk selalu berusaha berbicara dengan bahasa yang santun, dan keteladanan guru dalam menggunakan bahasa yang santun. Kepala sekolah dan guru membiasakan dan memberi keteladanan untuk selalu bertutur kata yang baik, siswa sudah dapat bertutur kata yang baik dengan bahasa ngoko halus maupun bahasa Indonesia.

Siswa terbiasa memungut sampah di lingkungan sekolah dan membuangnya di tempat sampah dengan pembiasaan teguran dari kepala sekolah dan pembiasaan guru secara berulang-ulang, serta keteladanan dari kepala sekolah maupun guru. Sekolah dan guru membiasakan dan member keteladanan untuk selalu memungut sampah dan membuang ke tempat sampah, beberapa siswa masih enggan melakukan. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam keteladanan yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Selain itu senada dengan yang dikemukakan oleh Daryanto dan Sutarmi Darmiyatun (2013: 76) keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.

d. Pengkondisian

Ada beberapa poster di sekolah sebagai himbuan dari habituasi budaya sekolah namun sebagian besar siswa tidak mengetahui adanya poster-poster tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel poster dan tabel

pantauan kemandirian. Ada beberapa slogan dengan pajangan tentang pendidikan karakter mandiri, namun siswa belum tau ada atau tidaknya slogan tersebut. Sekolah dan guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri dengan menempel slogan maupun tata tertib yang ditempel dan digantung di beberapa dinding dan sudut sekolah. Toilet tidak selalu bersih, meski dari sekolah selalu menghimbau agar menjaga kebersihan dan pengintegrasian kebersihan dari guru. Toilet sekolah terlihat selalu bersih, hanya saja terkadang berbau pesing. Guru dan siswa, menyatakan bahwa sekolah selalu terlihat rapi, bersih, dan terawat. Sekolah terlihat tertata rapi setiap hari. Ada tempat sampah di berbagai tempat yang selalu dibersihkan oleh tukang kebun. Di sekolah terdapat banyak tempat sampah yang diletakkan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan dan dirawat setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dalam program pengembangan diri perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah dalam pengkondisian yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 15) Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu.

Dari uraian kesimpulan-kesimpulan deskripsi hasil penelitian di atas, menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan diri siswa dalam pendidikan karakter mandiri sesuai dengan indikator nilai karakter mandiri dari Kemendiknas. Kemendiknas (2010: 11) pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Selain itu senada dengan yang dikemukakan oleh Puskur (Sri Narwati, 2011: 55), kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di dinding lorong sekolah dan di dalam kelas. Kemudian didukung oleh Agus Wibowo (2012: 84), bahwa sekolah harus mencerminkan karakter mandiri

yang diharapkan. Sehingga kondisi sekolah dapat menjadi motivasi atau pendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang menjadi tujuan baik atau visi misi sekolah.

2. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian karakter mandiri dalam mata pelajaran, yaitu pendidikan nilai karakter mandiri diintegrasikan dalam mata pelajaran dari kurikulum yang di *breakdown* dalam pembiasaan serta beberapa ada yang dicantumkan dalam RPP. Namun lebih banyak melebur dalam keseharian. Sekolah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kurikulum kemudian guru mengintegrasikan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Sutarni Darmiyati (2013: 88) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari. Serta hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) Nilai-nilai yang sudah tertera dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Pengembangan proses pembelajaran peserta didik aktif diinternalisasi melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang menjadikan siswa bisa mendapat nilai tinggi dalam proses pembelajaran. Sekolah dan guru membiasakan pembelajaran yang aktif bagi siswa dengan member kebebasan dan kesempatan siswa untuk memilih, menyelesaikan masalah, memutuskan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki

kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

Bantuan kepada siswa diberikan kepada siswa yang sulit menginternalisasi nilai karakter mandiri oleh guru dengan pantauan kemandirian dan keteladanan. Kemudian kepala sekolah mengharapkan siswa sudah dapat mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain. Namun sebagian besar siswa sudah dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. Guru memberikan bantuan kepada siswa dengan memberikan arahan, penegasan, teguran, nasehat, dan juga panggilan secara personal. Hal ini sesuai dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran yang terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh (Kemendiknas, 2010: 18) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Sekolah memberikan strategi pembelajaran kemandirian sesuai dalam kemampuan siswa yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah. Siswa pun dapat berusaha dan menyelesaikan masalah yang dihadapi sesuai dengan kejadian nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dan Sutarni Darmiyati (2013: 88) pembelajaran kontekstual mengajak siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kejadian nyata, harapannya siswa dapat mencari dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain pembelajaran kontekstual, metode atau strategi pembelajaran yang paling tepat untuk pendidikan karakter adalah pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah.

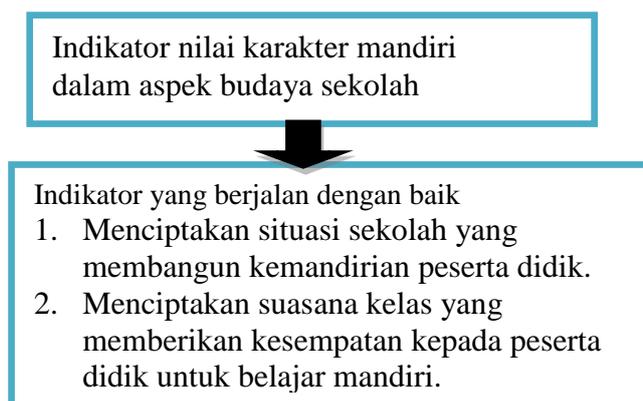
Dalam strategi habituasi budaya sekolah guru menggunakan pajangan, poster pendidikan, himbuan, dan kegiatan ekstra, namun siswa sebagian besar belum mengetahui. Sekolah dan guru melaksanakan habituasi melalui budaya sekolah yang telah terbiasa dilakukan oleh siswa. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter

yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan Indonesia antara lain melalui budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. Budaya Sekolah

Dalam budaya sekolah, peneliti menggunakan indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pendidikan nilai karakter mandiri yang terdapat di dalam Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa yang diterbitkan oleh Kemendiknas (2010: 28), yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Dari dua indikator di atas, hasil penelitian menunjukkan semua indikator telah berjalan dengan baik.

Dua indikator berjalan dengan baik yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Maka tidak ada indikator yang kurang atau tidak berjalan dengan baik. Indikator nilai karakter mandiri yang berjalan dengan baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Indikator Nilai Karakter Mandiri dalam Aspek Budaya Sekolah yang Berjalan dengan Baik.

Dari pembahasan di atas, SD Unggulan Aisyiyah Bantul telah menjalankan indikator sekolah dan kelas dalam pendidikan karakter mandiri dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa budaya sekolah berhasil dilaksanakan dengan baik. Budaya sekolah yang baik akan

menciptakan suasana dan situasi sekolah sehingga pendidik dapat berinteraksi dengan baik dalam menginternalisasikan karakter mandiri siswa. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan dalam (Kemendiknas, 2010: 19) Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Selain itu pendidikan karakter mandiri juga diintegrasikan pada budaya sekolah dalam kurikulum sekolah melalui pembiasaan harian yang setiap hari dilakukan siswa. Sekolah dan guru telah mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikulum sekolah yang telah menjadi kebiasaan siswa untuk melaksanakan dengan mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syamsul Kurniawan, 2013: 126) bahwa kegiatan sekolah, diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Kemudian pengintegrasian nilai karakter mandiri pada budaya sekolah juga diintegrasikan dalam ekstrakurikuler melalui HW, jemputan, dan tapak suci. Guru dan siswa sama-sama melibatkan dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Sekolah melibatkan siswa dalam mengambil keputusan memilih kegiatan ekstrakurikuler, guru melibatkan dalam pembentukan pengurus kelas, jadwal, piket, dan pembentukan kelompok. Siswa dapat mengambil keputusan memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat, kemudian siswa dapat mengambil keputusan dalam membuat kelompok mandiri, pengurus kelas, dan jadwal piket. Hal ini sesuai pendapat Masnur Muslich, (2011: 86) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Pengintegrasian nilai karakter mandiri dalam kebijakan interaksi sosial dan komponen sekolah telah di *breakdown* dalam pembiasaan dan guru mengintegrasikan dengan mencantumkan dalam RPP yang pelaksanaannya melebur dalam pembiasaan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni (Syamsul Kurniawan, 2013: 124) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah.

Guru menghimbau siswa untuk tidak berbuat gaduh agar tercipta suasana sekolah kondusif, namun beberapa siswa masih ada yang berteriak membuat gaduh. Sekolah, guru, dan siswa sudah terbiasa melakukan salam, menyapa, bertutur kata yang santun, dan berlaku sopan agar dapat berinteraksi baik untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman. Marhawati (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2013: 109) budaya sekolah merupakan basis interaksi antara semua anggota masyarakat sekolah yang meliputi (1) nilai-nilai (kepercayaan, kejujuran, dan transparansi), (2) norma-norma (peraturan dan perilaku) yang berlaku dan disepakati oleh semua anggota masyarakat sekolah, serta (3) kebiasaan yang memberikan keunikan atau kekhususan pada sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mandiri di SD Unggulan Aisyiyah Bantul dapat dilihat dari aspek pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.

Aspek pengembangan diri guru kepada siswa dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Dalam kegiatan rutin meliputi mengerjakan tugas individu sendiri,

mengerjakan sendiri setiap ulangan, mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru, teman, dan tenaga kependidikan yang lain, berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, menyiapkan peralatan sekolah sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, melakukan sendiri sarapan sebelum berangkat ke sekolah, melakukan piket kelas, sholat berjamaah. Dalam kegiatan spontan meliputi menegur siswa yang berteriak-teriak sehingga menimbulkan suasana yang tidak kondusif, menegur siswa yang berlaku tidak sopan, siswa tidak mencontek ketika ulangan, memberi pujian pada siswa yang memperoleh nilai tinggi, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Kemudian dalam keteladanan meliputi guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, mandiri, membersihkan mejanya sendiri, santun dalam bertutur kata, memungut sampah di lingkungan sekolah lalu membuangnya di tempat sampah. Serta dalam pengkondisian meliputi tersedianya poster-poster sebagai himbuan kepada siswa agar selalu mengarah pada pendidikan karakter mandiri, toilet yang selalu bersih, sekolah terlihat rapi, dan tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.

Aspek pengintegrasian dalam mata pelajaran dilakukan guru kepada siswa menunjukkan bahwa guru menginternalisasi pendidikan nilai karakter mandiri ke dalam mata pelajaran yang dicantumkan melalui silabus yang diturunkan ke dalam RPP kemudian di *breakdown* dalam pembiasaan-pembiasaan keseharian siswa. a) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam materi pelajaran dengan mencantumkan nilai karakter mandiri di dalam RPP, b) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai karakter mandiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, c) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai karakter mandiri maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku, d) menggunakan strategi pembelajaran kontekstual,

kooperatif, dan berbasis masalah, e) menggunakan strategi habituasi melalui budaya sekolah.

Aspek budaya sekolah menunjukkan hasil bahwa nilai indikator nilai karakter mandiri yang dominan yaitu menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri. Kemudian dijabarkan dalam rincian a) menciptakan suasana sekolah yang dapat membuat peserta didik berinteraksi dengan baik kepada teman, guru, konselor, dan tenaga kependidikan lainnya secara mandiri, b) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan kurikuler sekolah, c) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, d) melibatkan peserta didik dalam mengambil keputusan, e) mengintegrasikan nilai karakter mandiri dalam kebijakan dan interaksi sosial antar komponen sekolah.

Saran

Bersumber pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, pendidikan nilai karakter khususnya dalam menginternalisasi karakter mandiri pada siswa lebih ditingkatkan dengan mencantumkan dalam RPP, kemudian penggunaan strategi pembelajaran yang dapat mempermudah siswa terinternalisasi karakter mandiri. Selain itu lebih aktif untuk melibatkan siswa dalam sebuah keputusan sehingga siswa terbiasa menghadapi masalah dan dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.
2. Bagi sekolah, siswa dapat diajak terlibat dalam kegiatan dalam menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa dan menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Selain dari kegiatan di dalam kelas, juga di luar kelas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang melatih kemandirian siswa seperti outbond dan HW.

3. Bagi siswa, dapat meningkatkan nilai karakter mandiri dengan melaksanakan dengan baik tabel pantauan dan buku pantauan siswa. Serta mengembangkan diri untuk memperkuat internalisasi nilai mandiri dengan cara melaksanakan pembiasaan kemandirian dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie, Sarah Prasasti. 2004. *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Barnawi, Mohammad Arifin. 2013. *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, Nandang. 2006. *Memahami Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Daryanto, Sutarni Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Narwanti. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: 2003).